

**LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Analisis Hadis Riwayat Imam Muslim tentang Belajar Bersama)**

Desi Kurniasari, Komariyah, Rusyaid

Institut Agama Islam Negeri Sorong

ndsssry@gmail.com, komariyah1218@gmail.com, rusyaidkajuara890870@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to highlights the concept of an Islamic educational environment as reflected in the hadith of the Prophet Muhammad SAW on learning together (*ta'allum jama'i*), as narrated by Imam Muslim. The values contained in these hadith, such as angelic protection, abundant mercy, inner peace (*sakinah*), and glory in the sight of Allah, are key indicators learning climate. This study uses a qualitative approach through library research by examining various scientific sources, hadith books, and relevant Islamic educational literature. The results of the study show that applying the principles of hadith in an educational environment can create a collaborative, loving, and worship oriented learning atmosphere. Such an environment plays a role in fostering student's character to be noble, disciplined, and highly spiritually aware. In addition, the hadith also provides practical guidance for educators in creating a conducive and calming learning atmosphere, as well as protecting students from the negative influences of globalization and moral hadith values in the management of the islamic educational environment not only strengthens the scientific dimension but also fostered a balance between reason, heart, and faith as the main foundation of education oriented towards the formation of perfect individuals, namely individuals who are knowledgeable, faithful, and noble, who are able to face global challenges based on strong Islamic values.

Keywords: *Education, Environment, Hadith, Learning Together.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti konsep lingkungan pendidikan bernilai Islami yang tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW tentang belajar bersama (*ta'allum jama'i*) yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut seperti perlindungan malaikat, limpahan rahmat, ketenangan batin (*sakinah*), dan kemuliaan di sisi Allah menjadi indikator utama terbentuknya iklim belajar yang religius dan harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, kitab hadis, serta literatur pendidikan Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip hadis dalam lingkungan pendidikan mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, penuh kasih, dan berorientasi ibadah. Lingkungan seperti ini berperan dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Selain itu, hadis tersebut juga memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif, menenangkan, serta menjauhkan peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi dan degradasi moral. Sebabnya, integrasi nilai-nilai hadis dalam pengelolaan lingkungan pendidikan Islam tidak hanya memperkuat dimensi keilmuan, tetapi juga menumbuhkan keseimbangan antara akal, hati, dan iman sebagai fondasi utama pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil yakni individu

yang berilmu, beriman, serta berakhlak mulia, yang mampu menghadapi tantangan global dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat.

Kata Kunci: *Belajar Bersama, Hadis, Lingkungan, Pendidikan.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama yang membentuk peradaban manusia adalah pendidikan. Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan karena lingkungan berperan signifikan dalam memengaruhi perkembangan individu, termasuk dalam hal ekspresi diri (Ulum & Hidayati, 2024). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk karakter agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam konteks kekinian, dunia pendidikan diharapkan pada berbagai tantangan kompleks, seperti kemajuan teknologi, derasnya arus globalisasi, serta perubahan sosial yang terjadi begitu cepat. Globalisasi yang tidak diimbangi dengan filter nilai-nilai spiritual berpotensi mengikis moralitas dan melemahkan fondasi etika kemanusiaan (Sutarto, 2019). Oleh karena itu, menumbuhkan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan spiritual peserta didik.

Belajar merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi diri, memperluas pengetahuan serta meningkatkan kualitas spiritual dan intelektual (Husaini, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan belajar tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, melainkan juga sebagai pembelajaran kolektif (*ta'aluimu jama'i*) sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis tarbawi yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam menuntut ilmu dan berzikir kepada Allah SWT.

Aktivitas belajar bersama mencerminkan nilai-nilai kolaborasi, saling menghargai, dan pemerataan pengetahuan di antara peserta didik. Dalam lingkungan yang dilandasi semangat kebersamaan dan niat ibadah, interaksi antar peserta belajar mampu menumbuhkan kepercayaan diri, mempererat solidaritas, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Metode belajar bersama menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter Islami, memperdalam pemahaman keagamaan dan menumbuhkan nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* secara menyeluruh (Mukhtar, 2023).

Lingkungan pendidikan merupakan faktor fundamental dalam membentuk proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pendidikan Islam yang menekankan pengembangan nilai, moral, dan spiritualitas. Kualitas lingkungan pembelajaran

yang kondusif memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan motivasi siswa, keterlibatan, dan hasil belajar (Sanasintani, 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip tarbiyah dalam pendidikan Islam, yang memandang proses pendidikan sebagai upaya komprehensif dan berkelanjutan, di mana pengembangan aspek kognitif, afektif, moral, sosial, dan spiritual dianggap sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi (Alfarisi & Hanifudin, 2025). Pemahaman holistik tersebut diperkuat oleh kajian internasional terkini yang menegaskan bahwa konsep tarbiyah didasarkan pada pembentukan manusia secara utuh, yaitu melalui pengembangan intelektual, karakter etis, serta kedalaman spiritual dalam kerangka nilai ketauhidan (Abdalla, 2025). Oleh karena itu, penguatan lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu urgensi dalam kajian kontemporer, terutama ketika dikaitkan dengan petunjuk hadis, yang memberikan panduan mengenai etika interaksi, tata cara belajar, dan pembentukan suasana pembelajaran.

Kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu komponen fundamental yang menggambarkan lingkungan pendidikan yang efektif. Pendekatan pembelajaran berbasis kerja sama berkontribusi terhadap pemerataan pemahaman, peningkatan partisipasi, serta

pengembangan rasa saling menghargai di antara peserta didik (Misdi, 2024). Kajian lainnya mengkonfirmasi bahwa model *cooperative learning* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan motivasi belajar siswa (Fikri et al., 2024). Bahkan pada jenjang perguruan tinggi, pembelajaran kolaboratif terbukti memperkuat kepercayaan diri dan solidaritas akademik mahasiswa (Hilman et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial dalam proses pembelajaran tidak hanya memengaruhi peningkatan kompetensi intelektual, tetapi juga mendukung pembentukan karakter serta nilai-nilai sosial yang menjadi esensi pendidikan Islam.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Sunan Ibnu Majah No. 223

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ
 حُمَيْدِ بْنِ صَخْرٍ عَنْ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ
 جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا يَأْتِيهِ إِلَّا خَيْرٌ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ
 فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِعَيْرِ ذَلِكَ
 فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعٍ غَيْرِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dari Humaid bin Shakhri dari Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata; "Barang siapa mendatangi masjidku

ini, ia tidak datang kecuali karena sesuatu yang ia pelajari atau ia ajarkan, maka ia seperti seorang mujahid fi sabilillah. Dan barang siapa mendatangnya untuk selain itu, maka ia seperti seseorang yang melihat barang milik orang lain.”

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berkaitan dengan lingkungan pendidikan Islam yang mendorong motivasi untuk datang ke masjid untuk belajar mengajar bersama. Hal ini masih relevan dengan praktik belajar bersama yang diterapkan dalam pengajian, madrasah atau universitas Islam. Setiap kelompok yang berkumpul di masjid untuk membaca serta mempelajari kitabullah akan dianugerahi ketenangan batin, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan memperoleh penyebutan istimewa di hadapan Allah. Nilai-nilai ini juga sejalan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam sahih Muslim No. 2699.

Hadis belajar bersama memberikan gambaran mendalam terkait urgensi menciptakan lingkungan pembelajaran yang bernuansa zikir, ilmu dan ketenangan spiritual. Melalui pembentukan kelompok belajar rutin, nilai-nilai luhur seperti kesabaran, ketawadhuhan dan kepedulian sosial dapat tertanam secara mendalam. Dalam pandangan hadis, lingkungan pendidikan yang ideal ditandai oleh adanya

ketenangan, sikap saling menasihati dalam kebaikan, serta interaksi yang mendorong nilai-nilai ibadah dan keberkahan. Hadis belajar bersama mengilustrasikan bahwa pertemuan yang diisi dengan zikir dan pembelajaran akan dikelilingi oleh malaikat, dipenuhi rahmat, serta diturunkan ketenangan bagi para pesertanya.

Pemahaman tersebut selaras dengan kajian Agustiansyah et al. (2025) yang menemukan bahwa lingkungan pembelajaran yang bernuansa religius dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan psikologis, serta kualitas interaksi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menelaah ulang bagaimana hadis memandang lingkungan pendidikan Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran kontemporer, sehingga memberikan kontribusi normatif dan empiris bagi perkembangan pendidikan Islam di era saat ini. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hadis belajar bersama yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bagaimana model belajar bersama dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan kesejahteraan emosional serta suasana yang terbangun dalam lingkungan pendidikan.

B. LANDASAN TEORI

Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia yang merumuskan teori konstruktivisme sosial. Teori ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat individu, melainkan melibatkan pembentukan pengetahuan melalui interaksi sosial. Menurut pandangannya, anak-anak dapat

mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dengan lebih cepat berkat interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang memiliki pengalaman lebih luas. Konsep utama dalam teori ini adalah Zona Perkembangan Proksimal atau ZPD yang merujuk pada selisih antara kemampuan yang dapat dicapai anak secara mandiri dan apa yang bisa diraih dengan bantuan dari orang lain (Muthmainah et al., 2025).

Hadis riwayat Imam Muslim juga dari Abu Hurairah No. 2699 menyatakan: *“Tidak berkumpul suatu kaum dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajari antara mereka, melainkan turun atas mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikepung para malaikat dan disebut-sebut Allah di hadapan makhluk (malaikat) di sisi-Nya.”* Hadis ini menekankan manfaat berkumpul untuk belajar bersama, membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu, yang membawa ketenangan spiritual dan perlindungan malaikat (Khon, 2012).

Teori Vygotsky selaras dengan hadis ini karena menggambarkan pembelajaran sebagai kegiatan sosial yang bekerja sama. *“Tidak duduk suatu kaum”* dan *“mempelajari antara mereka”* mirip dengan interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal, di mana dukungan kelompok mempercepat pemahaman. Dalam pendidikan Islam, teori Vygotsky relevan dengan

lingkungan belajar yang menekankan komunitas dan spiritualitas, di mana lingkungan sosial spiritual seperti masjid atau pesantren menjadi mediator pembelajaran. Hal ini selaras dengan hadis, yang menunjukkan bahwa berkumpul untuk belajar bukan hanya akademik, tetapi membawa dimensi spiritual yang memperkuat lingkungan pendidikan.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada kajian pustaka dan analisis dokumen (Haryono, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan data ilmiah yang relevan, terutama berupa teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai lingkungan pendidikan Islam. Sumber data utama yang digunakan meliputi berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, dan dokumen akademik lainnya yang membahas tentang lingkungan pendidikan dan hadis belajar bersama. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis untuk mengidentifikasi argumen, konsep, dan temuan-temuan relevan dari berbagai pakar terdahulu (Yam, 2024). Pemilihan sumber data mempertimbangkan validitas, relevansi dan kebaruan informasi untuk memastikan hasil penelitian tetap aktual dan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep kunci dan hubungan antar ide yang mendukung gagasan lingkungan pendidikan dalam hadis belajar bersama.

Penelitian ini menerapkan analisis konten sebagai instrumen analisis utama, yang

diinformasikan oleh paradigma naturalistik-interpretatif dalam penelitian kualitatif. Paradigma ini menekankan fokus pada proses, peristiwa, dan keaslian, di mana peneliti berupaya membangun realitas dan memahami maknanya, sehingga menjadikan proses, peristiwa, dan keaslian sebagai elemen sentral (Darnanengsih & Rusyaid, 2024).

Dalam kaitannya dengan penelitian berjudul Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis, yang dalam hal ini difokuskan pada Hadis Riwayat Imam Muslim No. 2699. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi mendalam terhadap narasi hadis tersebut, mengungkap aspek-aspek lingkungan pendidikan Islam yang autentik dan proses-prosesnya, sehingga memperkaya pemahaman akademik tentang relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Hadis tentang Belajar Bersama dalam Riwayat Imam Muslim

Pendidikan menjadi alat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia unggul yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi sering kali menyebabkan pergeseran nilai, di mana aspek moral dan spiritual mulai terpinggirkan dalam proses pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya gaya hidup

individualistik, materialistik, dan konsumtif yang telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kerja kelompok atau belajar berkelompok merupakan salah satu metode pendidikan atau metode pembelajaran yang penting dalam membentuk kepribadian. Kelompok belajar adalah kumpulan beberapa individu yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik atau kerja sama antara individu serta saling mempercayai.

Kegiatan belajar bersama ini akan meningkatkan kualitas kepribadian seperti kerja sama, toleransi, kritis, disiplin, menyenangkan, dan pembagian keilmuan. Dalam buku hadis tarbawi oleh Khon (2012) terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Sa'ide al-Khudriy dan Abu Hurairah terkait pentingnya belajar bersama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَهْمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَدُ كُرُونَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ) وَفِي رِوَايَةٍ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Dari Abu Hurairah dan Abu al-Khudriy ra. bahwa mereka menyaksikan Nabi SAW

bersabda: “Tidak duduk suatu kaum berzikir kepada Allah SWT melainkan mereka dikepung oleh malaikat, mereka diliputi rahmat, dan turunlah ketenangan di atas mereka dan disebut-sebut Allah di depan malaikat yang berada di sisi-Nya.” (HR. Muslim), dalam suatu riwayat (bagi Muslim juga dari Abu Hurairah): “Tidak berkumpul suatu kaum di suatu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajari antara mereka, melainkan turun atas mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikepung para malaikat dan disebut-sebut Allah di hadapan makhluk (malaikat) di sisi-Nya.”

Hadis ini menunjukkan keutamaan zikir atau belajar bersama dengan cara duduk, karena dengan duduk akan menambahkan kekhusyukan atau ketenangan dalam pembelajaran dengan tempat yang afdalnya seperti di masjid, majelis taklim, madrasah ataupun pesantren.

Terdapat empat keutamaan orang yang belajar bersama:

a. Perlindungan Malaikat

إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ

“Melainkan mereka dikepung oleh para malaikat”

Dalam kitab Dalil al-Falihin Syarah Riyadh al-Shalihin disebutkan, bahwa “Al” yang ada pada kata “al-malaikat” menunjukkan maksud yang

jasas yaitu para malaikat yang bertugas ikut zikir, atau malaikat yang membawa rahmat dan barakah datang ke bumi untuk mengagungkan dan hormat kepada mereka atau malaikat ikut berkumpul bersama mereka yang berzikir sehingga tidak ada tempat bagi setan untuk menggangukannya. Dalam satu periwayatan para malaikat merendahkan sayapnya atau menghamparkan sayapnya untuk para pencari ilmu karena hormat dan Ridha kepadanya.

Kehadiran malaikat dalam majelis zikir menandakan bahwa amalan tersebut “disaksikan” dan dilindungi oleh kekuatan Ilahi, ini memberikan rasa aman bagi peserta, karena setan akan dijauhkan sebagaimana disebutkan dalam hadis lain dari Nabi SAW: “Setan lari dari majelis di mana Allah disebutkan” (HR. Abu Dawud). Perlindungan ini mendorong umat Islam untuk memilih lingkungan yang baik, seperti majelis zikir di masjid atau kelompok belajar, untuk menghindari bisikan setan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menumbuhkan budaya zikir serta membangun sistem yang bijak pada nilai-nilai takwa, sebab iklim religius yang kuat akan menumbuhkan suasana belajar yang tertib, damai, dan produktif (Ramadhani, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa dirasakan sebagai ketenangan batin dan keberkahan dalam aktivitas seperti ketika seseorang merasa lebih fokus dan aman saat beribadah bersama.

b. Limpahan Rahmat Allah

وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ

“Mereka diliputi rahmat”

Menurut Syekh ‘Alan, “rahmat jelas maksudnya yaitu kebaikan, karunia, dan pemberian nikmat.” Rahmat Allah adalah karunia yang melimpah dan mencakup ampunan dosa, kemudahan rezeki, dan perlindungan di dunia dan akhirat, hal ini seperti naungan yang membuat peserta majelis merasa aman dan berkah. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti mereka yang sering berkumpul untuk berzikir akan mendapatkan keberkahan seperti keluarga harmonis atau kesuksesan dalam pekerjaan.

Dalam sejarah Islam, sahabat Nabi SAW sering merasakan rahmat ini saat berkumpul untuk berzikir, seperti selama masa pengungsian di Madinah. Di era modern, ini bisa diterapkan melalui pengajian online atau zikir komunitas, di mana peserta merasakan manfaat langsung, dan rahmat hanya turun jika diimplementasikan dengan ikhlas dan tanpa unsur bid’ah. Lingkungan belajar yang dibangun atas nilai rahmat akan melahirkan rasa aman, jauh dari kekerasan fisik maupun verbal, dan menghadirkan peserta didik dari tekanan atau persaingan tidak sehat, karena setiap individu dihargai sebagai ciptaan Allah yang memiliki kehormatan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran al-Abrasyi yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang sempurna (*insan kamil*)

melalui penanaman kasih sayang, pembinaan moral, dan keteladanan akhlak (Ilham, 2023). Limpahan rahmat Allah dalam hadis ini adalah karunia luar biasa yang menaungi mereka yang berkumpul untuk zikir atau ilmu, mencakup ampunan, kemudahan dan berkah sehari-hari.

c. Ketenangan yang Menurun

وَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةَ

“Dan turunlah ketenangan atas mereka”

Sakinah atau makna sederhananya “ketenangan” yang diberikan Allah kepada mereka. Dalam konteks hadis ini, ketenangan adalah karunia Ilahi yang diturunkan sebagai balasan atas ikhtiar belajar bersama, sehingga prosesnya menjadi lebih bermakna dan efektif. Ada tiga pengertian kata sakinah dalam hadis tersebut, yaitu:

- 1) Kondisi hati yang menenangkan. Hati tidak terkejut dan tidak down dan stres ketika terdengar ujian atau bencana menimpa kepadanya, karena ia mengetahui bahwa segala kejadian yang terjadi adalah kehendak dan ketentuan Allah. Hatinya tenang dan optimis untuk mendapatkan janji pahala Allah besok di akhirat.
- 2) “al-sakinah” nama malaikat yang turun ke dalam hati mukmin membawa kedamaian dan kebaikan.
- 3) Sakinah diartikan rahmat, ketenangan, ketentraman, damai, dan lain-lain. Maksud ketenangan hati karena menerima ketentuan Allah atau takdir-Nya.

Pendidikan yang menumbuhkan ketenangan spiritual dan emosional merupakan sarana pembinaan karakter yang utuh, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang sabar, tangguh, dan memiliki keseimbangan antara akal serta perasaan (Qosim & Safitry, 2021).

d. Pujian di Sisi Allah

وَدَّكَّرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Dan disebut-sebut Allah di depan makhluk (malaikat) yang berada di sisi-Nya”

Nama mereka disebut-sebut di sisi Allah yaitu para malaikat. Penyebutan nama mereka karena dibanggakan Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang berzikir kepada Allah dan mencintai-Nya. Sifat kebanggaan di hadapan makhluk adalah derajat yang tinggi sebagaimana kedudukan zikir yang memiliki derajat yang tinggi pula. Zikir kepada Allah mempunyai pengaruh keutamaan yang besar, baik di dunia maupun akhirat. Allah menyebut-nyebut mereka sebagai balasan Allah terhadap mereka, di mana mereka ingat kepada Allah balasannya Allah pun ingat kepada mereka. Guru dan peserta didik yang menjadikan kegiatan belajar sebagai ibadah akan mendapatkan keberkahan ilmu dan kemuliaan di sisi Allah, sebagaimana disebutkan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang berilmu

beberapa tingkatan (QS. al-Mujadilah:11) (Ilham, 2023).

Lingkungan pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kualitas moral, emosional, dan spiritual peserta didik. Hadis tentang pentingnya belajar bersama yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam sahih muslim nomor 2699 menjelaskan bahwa setiap kelompok yang berkumpul di masjid untuk membaca serta mempelajari kitabullah akan dianugerahi ketenangan batin, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan memperoleh penyebutan istimewa di hadapan Allah. Pesan tersebut menegaskan bahwa kegiatan belajar bersama tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki dampak pedagogis yang signifikan karena pendidikan Islam hadis ini mendorong terselenggaranya majelis ilmu yang terbuka dan interaktif, di mana proses saling mengajar dan belajar berlangsung secara dialogis sehingga menghasilkan suasana pembelajaran yang kondusif, penuh kedamaian, dan memperkuat pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, majelis ilmu diposisikan sebagai lingkungan pembelajaran yang bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun atmosfer emosional yang damai, penuh kedekatan spiritual, dan memberikan pengalaman religius yang memotivasi pencarian ilmu.

Proses belajar bersama berkontribusi pada pembentukan nilai karakter seperti kerendahan hati, kemampuan menahan diri, sikap saling menghargai, dan keterampilan bekerja sama yang secara substansi merupakan tujuan utama pendidikan Islam dalam mencetak

insan kamil (Kadri et al., 2025). Dalam konteks kontemporer, pesan hadis ini kian relevan untuk menjawab tantangan globalisasi dan dominasi teknologi digital yang sering memicu budaya belajar individualistik, berorientasi kompetitif serta mengurangi interaksi sosial maupun ikatan spiritual. Konsep *ta'allum jama'i* (pembelajaran kolektif) hadir sebagai pendekatan alternatif yang efektif untuk mengurangi keterasingan belajar sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam menuntut ilmu yang diliputi oleh kehadiran malaikat serta rahmat Allah.

Lingkungan belajar berbasis kebersamaan tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membangun kekuatan spiritual dan ketahanan mental peserta didik yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, pengurangan tekanan emosional, dan penguatan solidaritas di antara peserta didik (Ikhwan, 2016). Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding yang diperkenalkan Vygotsky menunjukkan bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat tergantung pada bantuan sosial dan pengalaman belajar bersama. Teori ini memberikan validasi ilmiah terhadap ide bahwa kolaborasi, interaksi, dan solidaritas adalah elemen krusial dalam pendidikan yang bermakna.

Secara konseptual, temuan analisis dan landasan teori ini saling melengkapi secara holistik. Pesan hadis tentang belajar bersama menggambarkan bahwa pendidikan ideal berlangsung dalam suasana solidaritas yang sarat nilai spiritual dan etika sosial. Di sisi lain, teori Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran kolektif tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga efektif secara pedagogis dalam mendorong perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Kedua perspektif ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang unggul harus menggabungkan aspek sosial, spiritual, dan akademik. Dengan demikian, hadis dan teori konstruktivisme sosial menyediakan dasar religius dan ilmiah untuk memperkuat lingkungan pendidikan Islam yang dapat menghadapi tantangan individualisme kontemporer serta memulihkan koneksi sosial dalam proses belajar.

Dalam era modern, pesan ini penting untuk menanggulangi tantangan globalisasi dan budaya digital yang individualisme dalam aktivitas belajar. Pembelajaran kolektif (*ta'allum jama'i*) seperti yang digambarkan hadis tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi isolasi pembelajaran, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan intensitas interaksi spiritual dalam pendidikan. Dengan demikian, hadis ini memberikan landasan teologis sekaligus panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan ruang belajar yang menyeimbangkan unsur intelektual, emosional, dan spiritual. Hadis ini juga menjadi pilar penting bagi revitalisasi pendidikan Islam pada

era modern, dengan menempatkan kebersamaan dalam menuntut ilmu sebagai kunci menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Implementasi Hadis Belajar Bersama dan Tantangannya dalam Ranah Pendidikan

Penguatan kesehatan mental peserta didik menjadi elemen krusial dalam membangun lingkungan pendidikan Islam yang sehat dan bermakna. Hadis-hadis yang dianalisis dalam kajian sebelumnya secara eksplisit menyoroti pentingnya ketenangan batin, keseimbangan perilaku, serta kualitas interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pribadi peserta didik. Hadis riwayat Muslim yang menyatakan bahwa majelis zikir merupakan lokasi turunnya sakinah, rahmat, dan penjagaan malaikat mengindikasikan bahwa kegiatan spiritual kolektif berdampak signifikan pada stabilitas emosional dan psikologis. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui pembentukan atmosfer kelas yang mendukung, interaksi guru-peserta didik yang empati, serta aktivitas keagamaan yang meningkatkan solidaritas. Apabila diimplementasikan dengan efektif, nilai-nilai hadis tersebut berperan sebagai faktor pelindung yang membantu peserta didik menghadapi tekanan akademik, kecemasan, dan tantangan sosial.

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai hadis sebagai fondasi dalam membentuk karakter mental yang sehat dihadapkan pada berbagai tantangan di tengah konteks pendidikan kontemporer yang dipengaruhi oleh dinamika teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang berjalan cepat (Raharjo et al., 2025). Pada satu aspek, aliran informasi digital yang tidak terkendali mendorong perubahan nilai moral di antara para peserta didik, di mana budaya instan dan materialisme sering kali menggantikan ajaran hadis mengenai kejujuran, kesabaran, serta pengendalian diri. Sebagai ilustrasi, hadis tentang kejujuran (HR. Muslim, 4721) menjadi sulit untuk diinternalisasi ketika media sosial membentuk pola perilaku yang memfasilitasi pembentukan identitas yang tidak autentik, yang berpotensi menimbulkan krisis identitas serta tekanan psikologis. Fenomena ini diperburuk oleh kesenjangan digital yang menimbulkan disparitas dalam akses terhadap informasi berkualitas, sehingga menghalangi proses penguatan moral secara merata.

Di sisi yang berbeda, tantangan intrinsik seperti keterbatasan kompetensi para pendidik turut memengaruhi keefektifan penerapan nilai hadis dalam mendukung kesehatan mental. Pulungan & Hayati (2024) menekankan bahwa sejumlah besar pendidik PAUD belum memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip pembentukan adab dan kasih sayang yang berlandaskan hadis, sehingga nilai-nilai tersebut tidak terintegrasi secara maksimal dalam pendekatan pengajaran tematik dan interaktif. Ketidakmampuan

pendidik ini berdampak langsung pada proses pengembangan karakter emosional peserta didik, terutama dalam menumbuhkan nilai moderasi, ketenangan, dan empati yang menjadi dasar kesehatan mental. Keterbatasan sumber ajar serta minimnya akses terhadap literatur pendidikan Islam semakin memperlebar jurang antara norma ideal hadis dan praktik pembelajaran di lapangan.

Tantangan implementasi hadis dalam pendidikan kontemporer juga berhubungan dengan konteks sosial yang semakin multikultural dan sekuler. Sajidin et al. (2023) mengobservasi bahwa transformasi sosial-budaya serta kemajuan teknologi informasi memicu munculnya keraguan terhadap nilai-nilai keagamaan, termasuk hadis sebagai sumber etika. Dalam situasi semacam itu, pendidikan Islam harus mampu mengatasi isu-isu strategis seperti radikalisme, bias persepsi terhadap nilai religius, serta kebutuhan untuk membangun sikap kepemimpinan dan kesadaran sosial yang lebih komprehensif. Nilai-nilai hadis, yang secara esensial menekankan keseimbangan, kepedulian sosial, dan keteladanan moral, sering kali dihalangi oleh tantangan struktural seperti pendanaan, pelatihan instruktur, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Secara komprehensif, signifikansi hadis dalam memperkuat

kesehatan mental para peserta didik sangat krusial, meskipun penerapannya memerlukan pendekatan strategis yang responsif terhadap perkembangan zaman. Penggabungan kurikulum yang didasarkan pada keteladanan, penggunaan teknologi digital dengan bijaksana, serta pengembangan kompetensi para pendidik merupakan langkah-langkah esensial untuk memastikan kelangsungan nilai-nilai hadis dalam konteks pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, hadis tidak semata-mata berperan sebagai fondasi moralitas, melainkan juga sebagai mekanisme adaptif untuk membentuk resiliensi psikologis dan karakter peserta didik di hadapan tantangan global. Penelitian lebih lanjut amat diperlukan untuk merumuskan model empiris implementasi nilai hadis yang dapat berfungsi sebagai panduan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menanggapi transformasi era.

E. KESIMPULAN

Pembelajaran merupakan salah satu elemen dasar dalam kehidupan manusia yang melampaui sekadar mekanisme perpindahan pengetahuan. Pada hakikatnya, proses pembelajaran menunjukkan wujud pengabdian dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebab melalui ilmu, manusia mampu memahami esensi penciptaan serta kewajibannya di dunia. Menurut pandangan Islam, pembelajaran bukan sekadar alat untuk mendapatkan pengetahuan intelektual, melainkan juga sarana membangun kesadaran rohani dan etika. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran sebagai jalur untuk mendekatkan

diri kepada Sang Pencipta sambil mengembangkan potensi bawaan secara menyeluruh.

Hubungan antara pendidikan dan lingkungan merupakan elemen krusial dalam usaha menciptakan atmosfer pembelajaran yang sarat nilai spiritual. Dalam sabda Rasulullah SAW yang dicatat oleh Imam Muslim mengenai belajar bersama, terlihat jelas berdoa esensialnya membentuk suasana yang penuh dengan zikir, pengetahuan dan kedamaian batin. Sabda tersebut mengidentifikasikan bahwa belajar bersama yang diterapkan dengan prinsip-prinsip Islam akan mendatangkan ketenangan dan keberkahan bagi mereka yang mencarinya. Lingkungan pendidikan semacam itu tidak sekadar menghasilkan kecerdasan pikiran, melainkan juga membangun sensitivitas rohani dan perasaan, sehingga aktivitas belajar berubah menjadi pengalaman yang meningkatkan keyakinan, memperluas wawasan, serta menguatkan ikatan antara manusia dengan Allah SWT.

Namun, implementasi nilai-nilai hadis dalam konteks pendidikan kontemporer dihadapkan pada tantangan substansial, baik dari segi faktor eksternal seperti digitalisasi, globalisasi, dan sekularisasi, maupun dari segi faktor internal seperti keterbatasan kompetensi tenaga pendidik, keterbatasan sumber literatur, serta kurangnya kesiapan

kurikulum. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat, dominasi budaya instan, dan pembentukan identitas melalui media digital sering kali mengurangi efektivitas internalisasi nilai-nilai hadis, sedangkan hambatan struktural dalam institusi pendidikan menghambat proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang adaptif melalui program pelatihan bagi pendidik, pengembangan kurikulum yang berorientasi pada teladan, inovasi dalam metode pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai hadis, serta peningkatan kolaborasi antarlembaga. Inisiatif-inisiatif tersebut diharapkan dapat menjamin kelangsungan nilai-nilai hadis dalam merespons tantangan era modern dan membangun sistem pendidikan Islam yang tangguh secara spiritual, intelektual, dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, M. (2025). Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature. *Education Sciences*, 15(5), 1–18.
<https://doi.org/10.3390/educsci15050559>
- Agustiansyah, A., Farhah, N. M., Andriani, S., Juliyanti, D., Padilah, C. K., & Ramdhani, K. (2025). Implementasi Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Kelas IX MTs Al-Hikmah Johar Karawang. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 83–96.
- Alfarisi, S., & Hanifudin. (2025). Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Pendidikan

- Islam Modern. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 11–21.
<https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1140>
- Darnanengsih, & Rusyaid. (2024). Telaah Substansi Kurikulum PAI di Sekolah. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 30–35.
<https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.374>
- Fikri, M., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2228–2234.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.594>
- Haryono, E. (2023). Pendahuluan. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13(2).
- Hilman, M., Shunhaji, A., & Tahir, M. S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Mahasiswa Melalui Penerapan Model Cooperative Learning di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(8), 834–852.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i8.2170>
- Husaini, M. (2022). Teori-teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137.
- Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist). *Edukasi*, 4(1), 128–155.
- Ilham, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi: Perspektif Filsafat Pendidikan. *At-Thullab Journal Of Islamic Studies*, 4(1), 63–64.
- Kadri, R. M., Intan Purwari, P., Rahmat, Fadri, I. K., & Kirin, A. (2025). Learning Motivation in the Perspective of Hadith: A Study of Several Hadiths in the Kitab Shahih Bukhari. *Al Bahri: Journal of Islamic Education*, 2(1), 16–22.
<https://doi.org/10.69880/albahri.v2i1.258>
- Khon, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi. Hadis-hadis Pendidikan* (1st ed.). Kencana.
- Misdi. (2024). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V di SDN 010 Bonai Darussalam. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 01(03), 534–537.
<https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17>
- Mukhtar, M. (2023). Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif Perspektif Pendidikan Islam. *Ameena Journal*, 1(2), 162–174.
<https://doi.org/10.63732/aij.v1i2.21>
- Muthmainah, Bali, E. N., Puspitasari, E., Novita, R., Suhendro, E., Windiarti, R., Fara, E. W., Pratiwi, H., Wijayanti, A., Nafi'ah, Q., Qalbi, Z., & Kristanto, W. (2025). *Analisis Teori Paud* (T.

- Prameswari & Ngadimin, Eds.; 1st ed.). UNY PRESS.
- Pulungan, N. H., & Hayati, N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, 528–538. <https://doi.org/10.56874/tila.v4i2.2011>
- Qosim, A. L., & Safitry, N. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Abdurahman An-Nahlawi dan Zakiah Daradjat. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 38–54. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17447>
- Raharjo, M. A., Ahmad, L. O. I., & Sakka, A. R. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis: Tantangan Pendidikan Modern. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 01–15. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.42>
- Ramadhani, F. A. (2017). *Tauhid Menurut Dr. Zakia Drajat*. 162.
- Sajidin, Z. N., Kambali, Sayudin, & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Sanasintani. (2024). The Influence of Collaborative Learning Models in Increasing Elementary School Students' Creativity and Motivation. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.70177/jssut.v2i1.703>
- Sunan Ibnu Majah (سُنَن ابْنِ مَاجَه) Hadis No. 223. (n.d.). *Kitab Mukadimah Bab Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu*. Retrieved November 29, 2025, from <https://muhamadbasuki.web.id/kitab/hadis/sunan-ibnu-majah/no/223#gsc.tab=0>
- Sutarto. (2019). Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 287–308. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.464>
- Ulum, F. B., & Hidayati, R. (2024). Sinergitas Faktor Lingkungan Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.128>
- Vygotsky, A. B. L. (n.d.). BAB II Teori Belajar Sosiokultural Vygotsky. *ANALISIS TEORI PAUD*, 27.
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–71. <https://www.researchgate.net/publication/380638533>